

EKSPLORASI MAKNA "TEMAN BELAJAR" BAGI SISWA KELAS II SD DALAM MEMBANGUN SEMANGAT BELAJAR

Lulut Suhermi¹, Winda Restalia², Ani³

¹²³UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : Lulut.suhermi24008@mhs.uingusdur.ac.id¹,
winda.restalia24009@mhs.uingusdur.ac.id², ani@uingusdur.ac.id³

ABSTRAK

Semangat belajar merupakan faktor krusial dalam pencapaian akademik siswa sekolah dasar. Di jenjang kelas II SD, interaksi sosial dengan teman sebaya mulai memegang peran penting. Penelitian ini berfokus untuk memahami makna "teman belajar" dari perspektif siswa itu sendiri dan kontribusinya dalam membangun semangat belajar. Mengeksplorasi makna "teman belajar" dan mendeskripsikan peran yang dijalankan teman belajar dalam membangun semangat belajar menurut siswa kelas II SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan pasif dan wawancara mendalam secara semi-terstruktur terhadap 8 siswa kelas II SD yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Temuan penelitian mengungkap tiga tema utama. Pertama, teman belajar dimaknai sebagai "partner dalam kesulitan" yang hadir untuk saling membantu mengerjakan tugas. Kedua, teman belajar sebagai "sumber semangat" melalui perilaku mengajak, menunggu, dan memberikan motivasi verbal. Ketiga, teman belajar sebagai "teman bermain" yang menjadikan proses belajar terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Bagi siswa kelas II SD, "teman belajar" bukan hanya sekadar individu yang berada di dekatnya, melainkan sebuah figur yang memberikan dukungan akademik, emosional, dan sosial. Keberadaan teman belajar menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan saling mendukung, yang pada akhirnya secara signifikan membangun dan menjaga semangat belajar mereka. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk lebih mendorong dan merancang aktivitas pembelajaran kolaboratif.

Kata Kunci: *Teman Belajar, Semangat Belajar, Siswa SD, Psikologi Belajar.*

ABSTRACT

Learning enthusiasm is a crucial factor in the academic achievement of elementary school students. In the second grade, social interactions with peers begin to play a significant role. This study focuses on understanding the meaning of "study buddy" from the students' own perspective and its contribution to building learning enthusiasm. It explores the meaning of "study buddy" and describes the role of study buddy in building learning enthusiasm according to second grade elementary school students. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data collection was conducted through passive participant observation and semi-structured in-depth interviews with 8 second grade elementary school students selected using a purposive sampling technique. Data were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model (data reduction, data presentation, and conclusion drawing). The research findings reveal three main themes. First, study buddy is interpreted as a "partner in difficulty" who is there to help each other with assignments. Second, study buddy as a "source of encouragement" through behaviors such as inviting, waiting, and providing verbal motivation. Third, study buddy as a "playmate" who makes the learning process feel fun and not boring. For second-grade elementary school students, a "study buddy" is not just a nearby

individual, but rather a figure who provides academic, emotional, and social support. The presence of a study buddy creates a safe, enjoyable, and supportive learning environment, which ultimately significantly builds and maintains their enthusiasm for learning. The implications of this research can be considered by teachers to further encourage and design collaborative learning activities.

Keywords: *Study Buddies, Learning Enthusiasm, Elementary School Students, Psychology of Learning.*

PENDAHULUAN

Semangat belajar merupakan komponen fundamental yang menentukan keberhasilan akademis siswa di jenjang sekolah dasar. Pada masa perkembangan ini, anak tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep akademis tetapi juga motivasi intrinsik yang konsisten untuk melalui proses pembelajaran (Andriana et al., 2023). Faktanya, banyak guru dan orang tua yang mengamati fluktuasi semangat belajar yang cukup signifikan pada siswa kelas rendah, termasuk kelas II SD. Kondisi ini seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Penelitian dalam bidang psikologi pendidikan telah membuktikan bahwa lingkungan sosial memegang peran krusial dalam membentuk motivasi belajar anak. Namun, pemahaman mengenai elemen-elemen spesifik dalam lingkungan sosial yang paling berpengaruh masih perlu dikaji lebih mendalam. Dalam konteks inilah, peran teman sebaya sebagai bagian terdekat dari lingkungan sosial anak di sekolah menjadi faktor yang patut diperhitungkan. Interaksi sehari-hari dengan teman sebaya ternyata tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap dinamika psikologis anak dalam belajar (Kusumawati et al., 2024).

Siswa kelas II SD berada pada fase perkembangan yang unik dalam perjalanan akademik mereka. Menurut teori perkembangan Piaget, anak-anak usia 7-8 tahun ini berada pada tahap operasional konkret dimana mereka mulai mampu berpikir logis meskipun masih terbatas pada hal-hal yang dapat diamati secara langsung. Pada tahap ini, hubungan pertemanan mulai berkembang menjadi lebih kompleks dan meaningful dibandingkan pada usia sebelumnya. Teman sebaya tidak lagi sekadar partner bermain, tetapi mulai menjadi sumber dukungan emosional dan akademis. Observasi awal di SD Negeri 02 Sokosari menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok atau berpasangan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar secara individu. Mereka tampak lebih persistensif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dan menunjukkan ketekunan yang lebih besar ketika menghadapi kesulitan. Fenomena ini mengindikasikan adanya dimensi psikologis tertentu dalam hubungan pertemanan yang mampu mempengaruhi semangat belajar anak.

Konsep "teman belajar" dalam perspektif konvensional sering kali hanya dipandang sebagai seseorang yang berada di dekat anak selama proses belajar berlangsung. Namun, bagi siswa kelas II SD, makna "teman belajar" mungkin memiliki dimensi yang jauh lebih dalam dan personal (Sutadi & Vidya, 2022). Berdasarkan pengamatan pendahuluan, terlihat jelas bahwa anak-anak memiliki cara mereka sendiri dalam memaknai keberadaan teman belajar. Beberapa siswa menganggap teman belajar sebagai figur yang dapat membantu menyelesaikan kesulitan akademis, sementara yang lain memandangnya sebagai sumber motivasi dan semangat. Bahkan, tidak sedikit yang melihat aktivitas belajar bersama sebagai perluasan dari dunia bermain mereka yang menyenangkan. Penting untuk memahami makna ini secara komprehensif karena pemaknaan tersebut akan menentukan sejauh mana pengaruh teman belajar terhadap semangat belajar mereka. Sayangnya, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengeksplorasi makna "teman belajar" dari sudut pandang siswa kelas II SD itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam makna "teman belajar" melalui perspektif siswa kelas II SD. Fokus penelitian bukan hanya pada definisi verbal tentang teman belajar, tetapi lebih pada pemaknaan pengalaman dan peran yang dijalankan oleh teman belajar dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman yang komprehensif tentang makna teman belajar dari sudut pandang anak akan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan memahami bagaimana anak memaknai dan mengalami keberadaan teman belajar, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran kolaboratif yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight bagi orang tua dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang optimal di rumah. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan esensi pengalaman siswa mengenai teman belajar dan kaitannya dengan pembangunan semangat belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi guna mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif pemaknaan subjektif siswa mengenai konsep "teman belajar". Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 02 Sokosari dengan melibatkan subjek utama yang berjumlah delapan orang siswa kelas II. Pemilihan partisipan dilakukan secara cermat menggunakan teknik *purposive sampling*, yang didasarkan pada pertimbangan kriteria khusus, yakni siswa yang teridentifikasi memiliki pasangan belajar tetap dan menunjukkan dinamika semangat belajar yang fluktuatif selama proses pembelajaran. Pendekatan fenomenologi dipilih secara spesifik untuk menangkap esensi pengalaman hidup partisipan secara autentik tanpa intervensi persepsi peneliti, sehingga makna yang digali benar-benar murni merefleksikan sudut pandang anak. Fokus utama kajian diarahkan pada bagaimana siswa memaknai kehadiran rekan sebaya dalam aktivitas akademik sehari-hari serta dampaknya yang signifikan terhadap motivasi internal mereka. Melalui desain ini, penelitian berupaya mengungkap realitas psikologis dan interaksi sosial yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Penggunaan metode ini memastikan bahwa data yang dihimpun bersifat deskriptif dan interpretatif, memberikan gambaran utuh mengenai fenomena sosial yang terjadi, serta menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat analisis utama dalam memahami konstruksi semangat belajar yang terbangun.

Proses pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara intensif melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipan pasif. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan berpedoman pada panduan pertanyaan yang fleksibel untuk menggali pengalaman personal siswa, sedangkan observasi dijalankan dalam *setting* natural selama kegiatan pembelajaran berlangsung guna merekam interaksi nyata dan spontan antarpartisipan. Seluruh data mentah yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara mengonfrontasi hasil narasi wawancara terhadap catatan lapangan hasil observasi. Di samping itu, seluruh prosedur penelitian mematuhi protokol etika yang ketat, termasuk perolehan persetujuan tertulis atau *informed consent* dari orang tua wali serta jaminan penuh atas kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan nama samaran. Langkah-langkah metodologis ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan memiliki validitas tinggi, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta mampu

menjawab secara tuntas rumusan masalah mengenai peran vital teman sebaya dalam ekosistem belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Teman Belajar sebagai Pendamping Akademis yang Aksesibel dan Kolaboratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memegang peran vital sebagai garis pertahanan pertama dalam mengatasi kesulitan akademis siswa. Mayoritas partisipan mengungkapkan kecenderungan kuat untuk mencari bantuan dari teman terlebih dahulu dibandingkan bertanya langsung kepada guru. Fenomena ini didasari oleh persepsi bahwa teman sebaya menawarkan aksesibilitas psikologis yang lebih tinggi, di mana hambatan rasa takut atau sungkan dapat diminimalisir. Penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya sering kali dinilai lebih efektif karena menggunakan ragam bahasa yang setara dan analogi yang relevan dengan dunia anak-anak. Sebagai contoh, konsep matematika abstrak seperti pecahan dapat dipahami dengan lebih cepat ketika dijelaskan menggunakan analogi pembagian makanan kesukaan, seperti cokelat. Hal ini mengindikasikan bahwa teman belajar berfungsi sebagai "penerjemah" materi pelajaran yang mampu menyederhanakan instruksi formal guru menjadi bahasa yang mudah dicerna, sehingga pemahaman konsep terjadi lebih natural tanpa tekanan hierarkis.

Selain aspek aksesibilitas, kehadiran teman belajar mengubah proses penyelesaian tugas yang semula bersifat individual menjadi sebuah kolaborasi eksperimental yang dinamis. Dalam situasi pemecahan masalah, seperti mengerjakan proyek prakarya atau menyelesaikan soal sains yang rumit, anak-anak merasa lebih berani untuk melakukan eksplorasi metode. Kehadiran mitra belajar menciptakan ruang aman untuk melakukan *trial and error*, di mana kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan bagian dari proses penemuan bersama. Partisipan penelitian menggambarkan pengalaman belajar ini layaknya sebuah petualangan detektif, di mana mereka saling berdiskusi, berdebat, dan memverifikasi jawaban bersama-sama. Strategi komparasi, seperti membandingkan efektivitas lem dan selotip pada kardus, muncul karena adanya keberanian yang tumbuh dari kebersamaan. Dengan demikian, teman belajar tidak hanya berfungsi sebagai penyedia jawaban, tetapi sebagai rekan berpikir yang menstimulasi keberanian kognitif untuk mencoba strategi baru yang mungkin tidak akan dilakukan jika siswa belajar sendirian.

2. Dukungan Psikologis dalam Manajemen Emosi dan Motivasi

Di luar aspek kognitif, teman belajar terbukti menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas emosional siswa saat menghadapi tekanan akademik. Frustrasi akibat materi yang sulit sering kali memicu reaksi emosional negatif, namun kehadiran teman mampu meredam ledakan emosi tersebut melalui dukungan non-akademis yang menenangkan. Teman sebaya memiliki kepekaan untuk mendeteksi kapan rekannya membutuhkan jeda, memberikan distraksi positif seperti mengajak duduk santai sejenak, atau sekadar menemani hingga emosi mereda. Intervensi emosional ini sangat krusial karena memungkinkan siswa untuk melakukan *reset* mental sebelum kembali menghadapi tantangan belajar. Tanpa dukungan ini, kesulitan belajar berpotensi besar berubah menjadi penolakan terhadap sekolah atau mata pelajaran tertentu. Peran penenang ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar teman memiliki fungsi terapeutik sederhana yang membantu siswa mengelola stres belajar secara lebih sehat dan konstruktif.

Selain meredakan frustrasi, teman belajar juga berperan signifikan dalam memulihkan kepercayaan diri siswa pasca kegagalan, seperti saat mendapatkan nilai rendah. Dalam situasi di mana siswa merasa tidak kompeten, teman sebaya hadir sebagai penguat yang mengingatkan

mereka pada potensi lain yang dimiliki, seperti bakat seni atau olahraga. Validasi positif ini membantu siswa mempertahankan harga diri mereka meskipun sedang mengalami kemunduran akademik. Kalimat-kalimat penguat yang sederhana namun tulus dari teman sebaya mampu mengubah perspektif siswa dari rasa putus asa menjadi optimisme untuk mencoba lagi. Dukungan ini menciptakan jaring pengaman emosional, di mana siswa merasa diterima apa adanya terlepas dari prestasi akademis mereka. Hal ini menegaskan bahwa teman belajar tidak hanya peduli pada hasil nilai, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis rekannya, menjadikan proses belajar sebagai pengalaman yang manusiawi dan saling menguatkan.

3. Transformasi Iklim Belajar Melalui Gamifikasi dan Ritual Positif

Kehadiran teman belajar secara signifikan mentransformasi persepsi siswa terhadap aktivitas belajar, mengubahnya dari kewajiban yang membosankan menjadi kegiatan yang dinanti dan menyenangkan. Salah satu mekanisme utama yang ditemukan adalah melalui gamifikasi atau mengubah materi pelajaran menjadi permainan. Siswa secara kreatif menciptakan metode belajar unik, seperti mengubah hafalan biologi menjadi lirik lagu jenaka atau menggunakan pengatur waktu (timer) untuk berlomba menyelesaikan soal matematika layaknya balapan. Pendekatan ini efektif menurunkan beban kognitif yang dirasakan siswa, karena fokus mereka beralih dari kesulitan materi menuju keseruan interaksi. Rasa kantuk dan jenuh yang sering muncul saat belajar mandiri dapat ternetralisir dengan adanya interaksi sosial yang hidup, tawa, dan pembagian tugas. Sinergi ini membuat durasi belajar yang panjang terasa jauh lebih singkat, membuktikan bahwa interaksi sosial adalah penawar ampuh bagi monotonitas rutinitas akademik.

Selain gamifikasi, iklim belajar yang positif juga terbentuk melalui penciptaan ritual dan tradisi unik antar pasangan belajar. Partisipan penelitian menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan khusus yang membangun asosiasi positif dengan kegiatan belajar, seperti memilih lokasi belajar spesifik yang dianggap "rahasia" atau menetapkan sistem penghargaan (reward) bersama. Ritual sederhana seperti belajar di bawah pohon tertentu sambil membawa bekal, atau tradisi merayakan nilai bagus dengan membeli jajanan favorit bersama, menciptakan memori emosional yang kuat. Tradisi-tradisi kecil ini membangun rasa kelekatan (belonging) dan membuat aktivitas belajar memiliki makna sosial yang lebih dalam daripada sekadar pencapaian akademik. Adanya hal-hal yang ditunggu-tunggu di sela atau setelah belajar menjadikan motivasi siswa tetap terjaga secara konsisten. Teman belajar, dalam konteks ini, bertindak sebagai arsitek yang merancang pengalaman belajar menjadi momen sosial yang berkesan dan membahagiakan.

4. Katalisator Pertumbuhan Diri dan Pembentukan Identitas

Teman sebaya berfungsi sebagai "cermin sosial" yang objektif, memberikan umpan balik konkret yang membantu siswa mengenali kemampuan dan kekurangan diri mereka secara realistis. Berbeda dengan evaluasi guru yang terkadang terasa formal atau menakutkan, umpan balik dari teman cenderung diterima dengan lebih terbuka karena didasari oleh kejujuran dan kedekatan personal. Ketika seorang teman memberikan penilaian jujur terhadap karya gambar atau kemampuan membaca, hal tersebut membantu siswa mengukur kompetensi mereka tanpa rasa sakit hati. Umpan balik yang konstruktif ini menjadi fondasi bagi pembentukan konsep diri yang sehat. Lebih jauh lagi, teman belajar sering kali menjadi model peran (role model) yang menginspirasi perubahan perilaku. Siswa mengamati dan mengadopsi strategi belajar efektif milik temannya, seperti teknik mencatat yang rapi menggunakan pewarna atau metode menghafal visual, yang kemudian diinternalisasi menjadi kebiasaan belajar baru mereka sendiri.

Fungsi katalisator ini mencapai puncaknya pada peningkatan keberanian siswa untuk mengambil risiko akademik dan tampil di ruang publik. Dukungan teman sebaya menciptakan

rasa aman psikologis yang mendorong siswa untuk melampaui zona nyaman mereka. Siswa yang sebelumnya takut berbicara di depan kelas atau ragu menjawab pertanyaan guru, menjadi lebih berani ketika mengetahui ada teman yang memberikan dukungan moral, baik melalui tatapan mata, anggukan, maupun kesepakatan tim. Keberadaan teman bertindak sebagai jaring pengaman yang meyakinkan siswa bahwa membuat kesalahan di depan umum bukanlah akhir dari segalanya. Keberanian kolektif ini terlihat jelas dalam situasi kompetisi atau presentasi, di mana beban mental ditanggung bersama. Dengan demikian, teman belajar tidak hanya membantu penguasaan materi, tetapi juga secara aktif membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih percaya diri, berani berekspresi, dan siap menghadapi tantangan.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap dinamika interaksi siswa di kelas II SD menunjukkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai sistem pendukung holistik yang menjadi garis pertahanan pertama dalam mengatasi kesulitan akademis. Temuan ini mengonfirmasi bahwa siswa cenderung mencari bantuan dari teman terlebih dahulu karena adanya persepsi aksesibilitas psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru (Nasution, 2018). Hubungan yang setara meminimalisir hambatan hierarkis, memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ketidaktahuan tanpa rasa takut atau malu. Dalam konteks ini, teman belajar tidak hanya berperan sebagai penyedia jawaban instan, tetapi sebagai mitra kolaboratif yang menavigasi tantangan tugas bersama-sama. Kehadiran fisik dan dukungan verbal yang diberikan oleh teman sebaya menciptakan ruang aman bagi siswa untuk melakukan *trial and error*, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian wajar dari proses belajar. Dukungan emosional ini, baik berupa kata-kata penyemangat maupun kehadiran yang menenangkan, terbukti efektif meredakan frustrasi belajar dan menjaga stabilitas emosi siswa (Arjanggi & Suprihatin, 2010).

Efektivitas peran teman sebaya dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan melalui mekanisme *scaffolding* yang berjalan secara alami dan kontekstual. Penjelasan yang diberikan oleh teman sering kali menggunakan analogi sederhana dan ragam bahasa yang relevan dengan dunia anak-anak, seperti mengumpamakan pecahan matematika dengan pembagian makanan. Pendekatan ini terbukti lebih ampuh dalam membangun pemahaman konseptual dibandingkan instruksi formal yang abstrak, karena mampu menurunkan beban kognitif siswa (Anggreni & Rudiarta, 2022). Teman belajar bertindak sebagai "penerjemah" materi yang menjembatani kesenjangan antara instruksi guru dan pemahaman siswa. Selain aspek kognitif, interaksi ini juga berfungsi sebagai regulator afektif yang mereduksi kecemasan akademik. Ketika siswa merasa nyaman dan didukung, resistensi terhadap materi pelajaran yang sulit akan menurun, digantikan oleh rasa ingin tahu dan keberanian untuk mencoba strategi pemecahan masalah yang baru (Pratiwi et al., 2022).

Temuan ini memperluas aplikasi teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam lanskap pendidikan modern, di mana interaksi antar teman menciptakan zona perkembangan yang unik. Dalam situasi ini, teman yang lebih memahami materi berperan sebagai *more knowledgeable peer*, memberikan bantuan yang tepat sasaran sesuai kebutuhan rekannya. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas transfer pengetahuan tersebut tidak semata-mata bergantung pada kompetensi kognitif, melainkan juga pada kedekatan hubungan emosional yang terjalin. Kedekatan ini memfasilitasi komunikasi yang jujur dan terbuka mengenai hambatan yang dihadapi, yang merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya pembelajaran bermakna (Karma et al., 2023). Implikasinya, pendidik perlu menyadari bahwa aspek sosial-emosional adalah komponen integral dalam desain pembelajaran

kolaboratif, di mana iklim kelas yang suportif menjadi landasan bagi keberhasilan akademis siswa.

Transformasi persepsi siswa terhadap aktivitas belajar, dari kewajiban yang membosankan menjadi kegiatan yang menyenangkan, mengungkap dimensi afektif yang krusial. Melalui gamifikasi dan kreativitas, siswa mengubah materi pelajaran menjadi permainan interaktif, seperti lagu hafalan atau kompetisi berhitung, yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan mereka (Kurniawan et al., 2024). Unsur kompetisi positif yang sehat dalam hubungan pertemanan berfungsi sebagai motivator ekstrinsik yang mendorong partisipasi aktif (Abidin, 2020). Secara neuropsikologis, kegembiraan yang muncul dari interaksi sosial ini mengaktifkan sistem penghargaan di otak, menciptakan kondisi *state of focused engagement* atau *flow* (Palyanti, 2023). Dalam kondisi ini, atensi siswa terjaga lebih lama, membuktikan bahwa interaksi sosial bukan sekadar selingan, melainkan katalisator yang membuat durasi belajar panjang terasa lebih singkat dan ringan.

Selain gamifikasi, pembentukan ritual dan tradisi belajar unik antar teman, seperti belajar di lokasi rahasia atau berbagi camilan, menciptakan asosiasi positif yang kuat terhadap sekolah. Kebiasaan-kebiasaan kecil ini membangun rasa memiliki (*belonging*) dan menjadikan aktivitas belajar sebagai momen sosial yang berkesan, bukan sekadar rutinitas akademik semata. Hal ini menjelaskan mengapa siswa mampu mempertahankan motivasi belajar dalam durasi yang lebih panjang ketika didampingi teman dibandingkan saat belajar mandiri (Dwijantie, 2024; Alisti et al., 2025). Implikasi praktisnya mendukung pergeseran menuju lingkungan *student-centered learning*, di mana guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan interaksi sosial yang fleksibel (Andini et al., 2024; Kuswidyawati et al., 2025; Nabila et al., 2025). Validasi terhadap ekspresi kegembiraan dalam proses belajar harus dipandang sebagai indikator keberhasilan pedagogis, bukan gangguan ketertiban (Sunarti, 2021).

Peran teman sebaya sebagai katalisator pertumbuhan identitas akademik terlihat dari fungsinya sebagai *social mirror* yang memberikan umpan balik objektif. Melalui interaksi yang jujur, siswa memperoleh gambaran realistis mengenai kompetensi diri mereka, yang menjadi dasar pembentukan konsep diri yang sehat (Sari, 2023). Umpan balik dari teman, yang sering kali lebih mudah diterima daripada kritik guru, membantu membangun *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik (Samudera, 2025; Herlina et al., 2025; Rahmawati et al., 2024). Proses observasi dan imitasi strategi belajar teman yang sukses memungkinkan terjadinya transfer keterampilan metakognitif secara organik (Purba et al., 2025; Aisyah & Rohmani, 2025; Herlina et al., 2025; Masardi, 2025). Siswa mengadopsi kebiasaan baik rekannya, seperti teknik mencatat atau kedisiplinan, dan menginternalisasinya menjadi karakter belajar mereka sendiri, menciptakan siklus peningkatan diri yang berkelanjutan.

Dampak jangka panjang dari interaksi ini adalah terbentuknya *growth mindset*, di mana siswa memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat berkembang, bukan bakat tetap atau *fixed mindset* (Azizah et al., 2024). Keberhasilan teman sebaya menciptakan *vicarious experience* yang memperkuat keyakinan bahwa mereka pun mampu mencapai prestasi serupa (Wati et al., 2025). Rasa aman psikologis atau *psychological safety* yang dibangun bersama teman mendorong siswa untuk keluar dari *comfort zone*, berani mengambil risiko, dan berpikir kritis tanpa takut dihakimi. Hal ini berkontribusi pada konsolidasi identitas akademik yang positif (Cahyani, 2024; Rahman et al., 2025; Sabrina & Siregar, 2025). Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada jenjang sekolah dasar dengan konteks budaya tertentu, sehingga generalisasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi memerlukan kajian lanjutan mengenai dinamika pertemanan remaja yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Makna "teman belajar" bagi siswa kelas II SD merupakan sebuah konstruksi sosial-psikologis yang kompleks dan multidimensi. Teman belajar berfungsi sebagai sistem pendukung yang terintegrasi, memberikan bantuan tidak hanya dalam ranah kognitif-academik tetapi juga dalam aspek afektif-emosional yang sangat krusial. Melalui interaksi dengan teman sebaya, proses belajar yang semula mungkin dirasa menegangkan berhasil ditransformasikan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan dinantikan. Lebih jauh lagi, hubungan pertemanan ini berperan sebagai katalisator yang mempercepat terbentuknya konsep diri akademik dan kepercayaan diri anak. Keberadaan teman belajar menciptakan lingkungan psikologis yang aman bagi siswa untuk mengambil risiko akademik, bereksperimen dengan strategi baru, dan mengembangkan ketahanan menghadapi kesulitan. Setiap interaksi kolaboratif yang terjadi berhasil membangun sebuah siklus positif yang secara konsisten memperkuat motivasi intrinsik dan semangat belajar mereka. Dengan demikian, teman belajar bukan sekadar companion fisik, melainkan partner strategis yang membentuk persepsi, sikap, dan identitas anak sebagai pembelajar. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengisolasi siswa justru bertentangan dengan kebutuhan psikologis dasar anak untuk belajar dalam komunitas. Oleh karena itu, memfasilitasi terjadinya hubungan pertemanan yang positif dalam konteks akademik menjadi kebutuhan pedagogis yang tidak dapat diabaikan.

Penelitian ini mengungkap bahwa dukungan teman sebaya beroperasi melalui mekanisme scaffolding yang khas, dimana penjelasan menggunakan "bahasa anak" justru lebih efektif untuk pemahaman konseptual. Transformasi aktivitas belajar menjadi bentuk permainan dan kompetisi positif berhasil mengaktifkan motivasi intrinsik dan menciptakan kondisi flow dalam pembelajaran. Ritual dan tradisi belajar yang dibangun bersama menciptakan asosiasi emosional positif yang mengakar kuat dalam memori jangka panjang siswa. Umpan balik yang diberikan teman sebaya berfungsi sebagai cermin sosial yang jujur dan dipercaya, sehingga secara signifikan mempengaruhi pembentukan self-efficacy akademik. Observasi terhadap strategi belajar teman yang sukses memfasilitasi transfer keterampilan meta-kognitif secara organik dan kontekstual. Keberanian untuk mengambil risiko akademik tumbuh subur dalam lingkungan yang menyediakan dukungan emosional dan kolaboratif dari teman dekat. Siklus positif yang terbentuk antara dukungan emosional, kesenangan belajar, dan penguatan identitas diri ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan lifelong learning. Oleh karena itu, memandang teman belajar sebagai sumber daya pendidikan yang strategis merupakan perspektif yang essential untuk memajukan praktik pedagogis di sekolah dasar. Pada akhirnya, investasi dalam membangun kultur kolaborasi di kelas bukan hanya tentang meningkatkan prestasi akademik, melainkan tentang memanusiakan proses belajar dengan mengakui hakikat sosial dari pembelajaran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Belajar matematika asyik dan menyenangkan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.35339/jp2m.v1i1.1743>
- Aisyah, S., & Rohmani, A. H. (2025). Urgensi teori kognitivisme dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 358 Gresik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1095. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6618>
- Alisti, N. M., et al. (2025). Petualangan nusantara: Model game-based learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam berliterasi pada materi sejarah di kelas

- 7 SMPN 24 Malang. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1363. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6648>
- Andini, M., et al. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.354>
- Andriana, E., et al. (2023). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar peserta didik di kelas 1 SDN Cinanggung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2456–2472. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2078>
- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar agama Hindu perspektif teori belajar sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 142–151. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.502>
- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91–97. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>
- Azizah, W. A., et al. (2024). *Program inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa SD*. Reativ Publisher.
- Cahyani, A. R. D. (2024). Strategi guru dalam menerapkan pendekatan humanistik untuk membangun kepercayaan diri siswa kelas V di SDN Karang Anyar 1. *Jurnal PGMI UNIGA*, 3(1), 50–59. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpgmi/article/view/3642>
- Dwijantie, J. S. (2024). Perencanaan pembelajaran PAUD: Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan edukatif. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.8690>
- Herlina, E., et al. (2025). Potret awal self-efficacy siswa SMP pada materi zat aditif. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 333. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4630>
- Karma, I. N., et al. (2023). Analisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IVA SDN 32 Cakranegara. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3082>
- Kurniawan, D., et al. (2024). Analisis pengalaman belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.921>
- Kusumawati, R., et al. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.61250/jsph.v1i1.30>
- Kuswidyawati, D., et al. (2025). Penerapan bimbingan kelompok dengan media video dan praktik penyusunan jadwal kegiatan untuk mengurangi prokrastinasi akademik. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1218. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7033>
- Masardi, D. A. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu media interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas 5 SDN Gogodalem 1. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 941. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6865>
- Nabila, N., et al. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1154>

- Palyanti, M. (2023). Media pembelajaran asik dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1014–1026. <https://doi.org/10.51278/attractive.v5i2.831>
- Pratiwi, M. D., et al. (2022). Implementasi bimbingan teman sebaya dalam keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Paron 1. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 415. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8879>
- Purba, A. Z., et al. (2025). Implikasi perkembangan peserta didik dalam pembelajaran di kelas 6 SD. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 172–183. <https://doi.org/10.55719/kp.v2i1.1090>
- Rahman, R. N., et al. (2025). Analisis implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rahmawati, R., et al. (2024). Analisis dampak penggunaan media sosial TikTok pada kepercayaan diri siswa SMKN 2 Mataram. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 535. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3791>
- Sabrina, S., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan tahun pelajaran 2024/2025. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1318. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7218>
- Samudera, M. T. (2025). *Strategi guru kelas dalam mengembangkan self esteem siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan* [Skripsi/Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Repository UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/66596/>
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.51806/al-mujahadah.v1i1.53>
- Sunarti, S. (2021). Metode mengajar kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Jurnal Perspektif*, 13(2), 129–137. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/perspektif/article/view/5888>
- Sutadi, B., & Vidya, A. (2022). *Implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar*. Ananta Vidya.
- Wati, D. A., et al. (2025). *Pendidikan sebagai katalis perubahan: Membangun masyarakat masa depan*. Penerbit KBM Indonesia.